

# Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah

Muhammad Sugianto, Lukmanul Hakim, Khairunnas Jamal

Fakultas Pasca Sarjana UIN Suska Riau

E-mail:

moehammadugianto@gmail.com, man89th@gmail.com, irunjamal@gmail.com

**Abstrak:** Al-qur-an adalah mu'jizat yang masih terpelihara keasliannya sampai detik ini (QS. al-Hijr: 9). Al-qur-an mustahil bisa difahami tanpa penjelasan dari *hadist* dan kemudian ditafsirkan oleh para ulama, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang tidak bertentangan dengan syariat. Terjadinya perbedaan di kalangan *mufassir* merupakan *sunnatullah* yang mustahil bisa di hindarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya segala perbedaan itu, disiplin ilmu yang dimiliki, kecendrungan latar belakang pemikiran, sosial politik, pengaruh lingkungan, pengaruh ideologi dan beberapa peristiwa sejarah yang terjadi. Pengaruh ideologi dan sosial politik memiliki peran yang sangat penting terhadap tujuan dan maksud dari penafsiran. Selain itu, keberagaman metode dan corak penulisan juga menambah khazanah kekayaan intelektual dalam ilmu tafsir al-Qur'an. Penulis dalam hal ini akan mencoba membahas salah satu metode dalam penafsiran yang selalu mengunggulkan akal di atas wahyu. Tafsir jenis ini kita kenal dengan istilah *tafsir bi al-ra'yi* yang selalu digunakan golongan *Mu'tazilah* untuk mendukung segala bentuk pemahaman dan kepentingan golongannya. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil tulisan ini juga akan menunjukkan bahwa tidak semua *tafsir bi al-ra'yi* itu tercela dan harus ditinggalkan.

**Kata Kunci:** Ayat *mutasyabihat*, ideologi, sosial politik, *tafsir bi al-ra'yi*, muktazilah

## Pendahuluan

Al-qur-an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad berupa ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*.<sup>1</sup> Ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada dalam al-Qur-an sangat memberikan kesempatan kepada mereka yang memiliki disiplin ilmu tertentu untuk menafsirkan al-Qur-an. Para *mufassir* cenderung dipengaruhi oleh sosial politik dalam menafsirkan al-Qur'an. Ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* memiliki derajat yang sama dalam suatu masalah dan memiliki perbedaan pada masalah yang lain. Kedua ayat

---

<sup>1</sup> Iskandar, *Ayat Muhkam dan Mutasyabihat Dalam Perspektif Sosiologis*, Jurnal al-mabhats, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 263.

yang dimaksud memiliki kesaamaan dalam penetapan hukum dan menjadi rujukan apabila maksud yang dikehendaki Allah bisa difahami melalui cara membandingkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan ayat-ayat *muhkamat* dengan melihat *qarinah* (konteks pembicaraan). Keduanya memiliki perbedaan dalam hal bahwa *muhkamat* memiliki makna yang bisa difahami sebagai petunjuk dan dalil bagi siapapun yang mendengarkan dan membacanya.<sup>2</sup> sebaliknya ayat-ayat *mutasyabihat* mengharuskan pendengar dan pembacanya mentelaah kembali untuk menjadikannya sesuai dengan maksud ayat-ayat *muhkamat*.

Menurut Machasin,<sup>3</sup> ada beberapa hikmah dari ayat-ayat *mutasyabihat*, diantara hikmah itu adalah bahwa ayat-ayat yang seolah-olah bertentangan satu sama lain secara *dhahirnya*, maka harus diselesaikan menggunakan penalaran terbaik untuk memahami maksud ayat tanpa meninggalkan maksud ayat yang lain. Kemudian apabila ayat yang dimaksud susah untuk difahami, maka seseorang wajib mencari dan mendiskusikannya dengan orang lain. Apabila penalaran dan diskusi tentang satu ayat terjadi, maka kita sudah terbebas dari *taklid* buta dalam mengambil sebuah keputusan. Itu semua bisa terjadi menurut ‘Abd Jabbar apabila kita ingin betul-betul mencari kebenaran beragama dan bukti yang kuat dalam berhujjah.

Dr. Muhammad Husain az-Zahabi dalam kitabnya *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* mengatakan bahwa tafsir menurut periode zaman terbagi tiga periode:<sup>4</sup>

**Periode pertama.** Tafsir di masa nabi Muhammad SAW dan sahabat. Allah menjadikan al-Qur’an sebagai *mu’jizat* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sudah menjadi sebuah kewajiban nabi untuk menyampaikan dan menjelaskan isi kandungan al-Qur’an kepada para sahabat. Ketika diantara mereka terjadi kesalah pahaman dalam memahami kandungan ayat, mereka langsung bertanya kepada nabi Muhammad SAW, itu semua disebabkan karna al-Qur’an didalamnya mengandung makna ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Setelah nabi Muhammad SAW wafat, ada empat rujukan sahabat dalam menafsirkan al-Qur’an; pertama mereka menggunakan tafsir antara ayat dengan ayat yang ada di dalam al-Qur’an, kemudian mereka merujuk kepada penafsiran nabi melalui hadist-hadist ahkam, selanjutnya mereka berijtihad apabila masalah yang di hadapi tidak ditemukan hukumnya di al-Qur’an dan hadist. Keistimewaan tafsir pada periode ini menurut Dr. Muhammad Husain az-Zahabi karna sebab berikut ini,

---

<sup>2</sup> Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alief: 2003), hlm. 119.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>4</sup> Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Jilid 1, hlm.

1. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok di kalangan sahabat dalam memahami makna al-Qur'an.
2. Sebagian besar para sahabat cukup merasa puas dengan makna yang global.
3. *Istinbat* hukum fiqh sangat sedikit dan belum munculnya mazhab atau aliran keagamaan.
4. Tafsir belum masuk pada periode pembukuan.
5. Tafsir merupakan bagian dari hadist

**Periode kedua.** Tafsir di masa para *tabi'in*. Pada masa ini para *tabi'in* tetap menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian menggunakan hadist nabi, seterusnya menyandarkan kepada tafsiran para sahabat. Setelah tiga sumber utama masih belum cukup menjawab berbagai masalah, barulah mereka berijtihad. Ciri khas yang paling menonjol pada periode ini,

1. Kisah-kisah *israiliyat* dan *nasraniyat* sudah mulai masuk dalam tafsir disebabkan karna hijrahnya beberapa ahli kitab ke agama Islam.
2. Majelis tafsir pada periode ini sudah memiliki imam atau sumbernya masing-masing berdasarkan domisili.
3. Mulai bermunculan perbedaan mazhab
4. Semakin meruncingnya perbedaan diantara para *tabi'in* di dalam tafsir.

**Periode ketiga.** Tafsir di masa periode ini muncul pada akhir masa pemerintahan bani *Umayyah*, dan dimulai pada awal masa pemerintahan '*Abbasiyyah*'.<sup>5</sup> puncak periode ini adalah ketika ilmu sudah mulai berkembang pesat, aliran-aliran sudah mulai bermunculan dan menyebarkan faham-faham mereka, fanatisme mazhab mulai menampakkan dirinya, tafsir sudah mengembangkan sayapnya dengan cara menggabungkan pemahaman akal dengan tafsir *bi al-Naqli*.<sup>6</sup>

Islam dalam perjalanan dakwah dan politiknya mengalami pasang surut. Setelah nabi Muhammad SAW wafat, terlalu banyak fitnah dan kejadian yang menjadikan umat ini terpecah belah. Penyebab perpecahan umat Islam sebagian besar dilatar belakangi oleh fanatic golongan dan perbedaan mereka dalam menyikapi masalah-masalah penting dalam agama. Segala perbedaan itu berujung pada perang. Melalui tulisan ini penulis mencoba

---

<sup>5</sup> Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Jilid 1, hlm. 127.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 132.

untuk mengulas kembali asal muasal penyebab perpecahan umat ini dari sudut pandang sebuah golongan yang selalu mendahulukan akal di atas segalanya. tulisan ini akan membahas tentang sejarah lahirnya *Mu'tazilah* dan metode tafsirnya.

### **Metode Penelitian**

Jenis yang dilakukan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan pengumpulan data dan mentelaah terhadap buku-buku dan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul bahasan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer berupa buku-buku metodologi tafsir dan aqidah. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku-buku dan literatur-literatur yang relevan.

### **Sejarah Munculnya Ideologi dalam Penafsiran**

Pada ahir kekuasaan dinasti *Umayyah*, beragama corak penafsiran mulai bermunculan, karna perkembangan ilmu pengetahuan saat itu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Penafsiran al-Qur'an mulai bergeser dari tujuan awalnya, pada masa ini penafsiran sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan mazhab. Sebelum menafsirkan al-Qur'an, para *mufassir* sudah memiliki ideologi masing-masing dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai objek untuk membela kepentingan mazhab dan penguasa.<sup>7</sup> Mereka akan mencari dalil yang sesuai dengan pendapat mazhab masing-masing, lalu menafsirkan dan mentakwil ayat sesuai dengan ideologi masing-masing. *Mu'tazilah* adalah salah satu dari sekian banyak kelompok yang selalu menggunakan berbagai cara dalam menafsirkan al-Qur'an demi mendukung semua pendapat mazhab mereka. *Mu'tazilah* mendapatkan angin segar ketika pemerintah al-Ma'mun menjadikan faham *Mu'tazilah* sebagai mazhab resmi negara.<sup>8</sup> Penafsiran terhadap al-Qur'an yang tujuan awalnya adalah untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat, pada masa ini perlahan-lahan tapi pasti berubah menjadi alat legitimasi untuk mendukung kekuasaan dan ideologi tertentu.

### **Sejarah Munculnya *Mu'tazilah***

Sulit untuk menentukan kapan sebenarnya *Mu'tazilah* menjelma menjadi bagian dari aliran teologi. Pada masa beberapa tahun setelah nabi Muhammad wafat, banyak peristiwa yang terjadi di kalangan sahabat, puncak gunung emas peristiwa itu adalah terbunuhnya *khalifah* Usman bin Affan. Sejak peristiwa pembunuhan itu terjadi, umat Islam terpecah

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 46

<sup>8</sup> Ulya Mailasari, Dewi, *Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013, hlm. 56

belah, berselisih dan berebut kekuasaan. Peperangan demi peperangan kerap terjadi dikalangan umat Islam dan sulit untuk dihentikan. Perselisihan yang bermuara pada masalah politik yaitu masalah *khalifah* berujung pada masalah aqidah. Peperangan yang terjadi antara *khalifah* keempat Ali bin Abi Thalib melawan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang bersikeras berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib harus bertanggung jawab atas terbunuhnya *khalifah* ketiga Usman bin Affan diselesaikan dengan cara damai atau dikenal dengan istilah *tahkim*.

Sebagian dari pengikut dan pendukung Ali bin Abi Thalib tidak terima dengan cara Ali menerima dan menempuh jalan damai dalam penyelesaian masalah ini, karna mereka yakin akan meraih kemenangan dalam peperangan dan merebut semua hasil rampasan harta perang. Sebagiannya lagi justru memaksa Ali untuk menerima *tahkim* dan tidak melanjutkan peperangan. Ironisnya bahwa kelompok yang tadinya mendukung *tahkim* seketika berubah haluan. Mereka justru mengatakan bahwa Allah lah yang berhak untuk mengadili “*La Hukma Illa Lillah*” . Ketika Ali mengingatkan bahwa merekalah yang menyebabkan Ali menerima *tahkim*, mereka menjawab “*kami keliru, mengapa engkau mengikuti kehendak kami. Sebagai khalifah sudah seharusnya anda memiliki pandangan dan pikiran yang jauh ke depan dan mendalam*’.<sup>9</sup> Karna peristiwa *tahkim* ini lah maka sebagian besar dari kelompok Ali dengan suka rela meninggalkan sang *khalifah* dan seterusnya mereka membuat sebuah kelompok yang ahirnya dikenal dengan nama *Khawarij*.<sup>10</sup>

Peristiwa *tahkim* mulai merambah kedalam masalah aqidah. Mereka saling mengkafirkan satu sama lain, satu pihak mengklaim pihak lain keluar dari Islam dan begitu juga sebaliknya. *Khawarij* dengan lantang menganggap Ali dan Mu'awiyah bersama dengan semua orang yang menerima *tahkim* sudah termasuk golongan orang kafir, dikarenakan mereka justru mengikuti tradisi jahiliyyah dalam memutuskan sebuah hukum dan tidak melaksanakan hukum yang sesuai dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah, sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an:<sup>11</sup>

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa yang tidak melaksanakan hukum dengan apa yang sudah Allah turunkan, maka mereka itu adalah termasuk golongan orang kafir”. Orang-orang yang menerima

---

<sup>9</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 85.

<sup>10</sup> Kamil, Umar Abdullah, *al-Inshaf*, (Kairo: Alwabbell: 2011), hlm. 198.

<sup>11</sup> QS. al-Maidah: 44

*tahkim* dianggap oleh kelompok *Khawarij* sudah melakukan dosa besar karna tidak menjalankan perintah Allah. Pada saat yang bersamaan, *Khawarij* memiliki sebuah konsep pemahaman bahwa kafir itu adalah orang-orang yang sudah melakukan dosa besar.<sup>12</sup>

Pemahaman *Khawarij* terhadap status pelaku dosa besar mendapat respon dari beberapa kalangan dan akhirnya terbentuklah golongan *Murji'ah* yang berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar tidak termasuk golongan kafir, mereka tetap menjadi seorang mukmin. Terkait dengan hukuman terhadap dosa besar yang mereka lakukan akan ditangguhkan hukumannya di akhirat dan hanya Allah yang berhak menghukumnya.<sup>13</sup> Hal yang paling penting bagi golongan *Murji'ah* tentang iman dan kufur adalah pengakuan di dalam hati, bukan semata-mata aktifitas anggota tubuh. Oleh karenanya *Murji'ah* berpendapat bahwa segala aktifitas yang dilakukan oleh anggota tubuh selamanya tidak akan melenyapkan iman yang ada di dalam hati setiap manusia. Pemahaman ini tentu bertolak belakang dengan yang diyakini oleh golongan *Khawarij* yang meyakini bahwa perbuatan bisa melenyapkan iman.

Dalam perdebatan antara *Khawarij* dan *Murji'ah* tentang status pelaku dosa besar, apakah mereka kafir atau masih layak dianggap seorang mukmin, tiba-tiba muncul pendapat baru yang disampaikan oleh salah satu murid dari ulama terkemuka saat itu Hasan al-Basri yang bernama Wasil bin Atha yang mengatakan bahwa Pelaku dosa besar tidak termasuk golongan kafir dan tidak masuk golongan mukmin, mereka semua merupakan golongan orang-orang *fasik*". Setelah itu Wasil bin 'Atha meninggalkan majelis ilmu sang guru dan membuat majelis ilmu yang baru untuk mendukung dan mengembangkan ide dan pokok fikirannya. Atas pernyataan itulah maka Hasan al-Basri berkata bahwa Wasil bin 'Atha telah menjauhkan dirinya dari kita (*I'tazala Wasil*). Dari kejadian inilah Wasil beserta semua pengikutnya dinamakan *al-Mu'tazilah*.<sup>14</sup> Wasil bin 'Atha tidak setuju dengan pendapat sang guru Hasan al-Basri, karna menurut Wasil bin 'Atha kata mukmin itu memiliki makna pujian, sedangkan pelaku dosa besar jelas bukan perkara yang terpuji, berarti mereka tidak bisa disebut sebagai seorang mukmin, sementara pelaku dosa besar juga tidak bisa dihukumi sebagai kafir karna mereka masih mengakui kalimat *syahadat*. Oleh karna status mukmin dan kafir tidak bisa disematkan kepada para pelaku dosa besar, maka mustahil mereka bisa

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Beunebi Cipta: 1987), hlm. 30.

<sup>13</sup> Usman, Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Erlangga: 2017), hlm. 21

<sup>14</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hlm. 51.

menempati surga dan neraka, oleh karenanya, maka posisi yang paling tepat untuk mereka adalah diantara surga dan neraka atau yang lebih dikenal dengan istilah *Manzilah bain al-Manzilatain*.<sup>15</sup> Banyak sekali teori dan pendapat yang menjelaskan tentang asal-usul pembentukan dan penamaan *Mu'tazilah*, inti dari semua teori itu menjelaskan bahwa *Mu'tazilah* adalah golongan yang selalu menggunakan akal dan filsafat dalam masalah teologi.

### **Kedudukan akal terhadap wahyu menurut *Mu'tazilah***

Bagi *Mu'tazilah* akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan wahyu, karena akal merupakan sumber pengetahuan untuk mengenal Allah dan wahyu. Apabila terjadi perselisihan antara ilmu pengetahuan dan akal, maka dalil akal harus di prioritaskan.<sup>16</sup> sementara wahyu menurut *Mu'tazilah* merupakan sumber pengetahuan agama yang berasal dari akal. Pada tahun 317 H di kota Bagdad, ada seorang ulama *Mu'tazilah* menafsirkan مَقَامًا مُحَمَّدًا dalam surah *al-Isra'*: 79 sebagai berikut: “Bahwa Allah mendudukkan Rasulnya Muhammad bersama Allah di atas ‘ars,<sup>17</sup> sedangkan menurut imam *at-Thabari* yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah *syafa'at* yang akan diterima oleh nabi Muhammad di hari kiamat kelak. Dalam buku yang ditulis oleh Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam Islam<sup>18</sup> seorang tokoh *Mu'tazilah* bernama ‘Abdul al-Jabbar mengatakan bahwa segala kewajiban secara garis besarnya dapat diketahui melalui akal, pada saat yang bersamaan, akal tidak bisa untuk menjelaskan semua kewajiban itu secara terperinci, disini lah wahyu itu difungsikan untuk menjelaskan cara dan perincian dari semua kewajiban mulai dari *shalat, zakat, puasa dan haji*.

Ibnu Abi Hasyim berpendapat bahwa akal tidak bisa mengetahui semua kebaikan dan kejahatan. Dalam kondisi seperti ini maka fungsi wahyu lah yang menjelaskan baik atau buruknya sebuah pekerjaan. Contohnya memotong hewan adalah perbuatan yang tidak baik menurut akal karena akan menyiksa hewan. Pada saat bersamaan menurut wahyu bahwa untuk memperingati hari bersejarah dalam keagamaan seperti hari *Idul Adha* setiap muslim yang mampu dianjurkan untuk memotong hewan kurban yang dagingnya akan dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 52.

<sup>16</sup> Su'ud bin Abdullah, *Ikhtilaf al-Mufassirin PDF*, hlm. 149

<sup>17</sup> Ibid., 151.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press: 1986), hlm. 78

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press: 1986), hlm.78.

Pada hakikatnya *Mu'tazilah* menyadari akan kelemahan akal manusia, mereka menyadari bahwa akal tidak akan bisa mengatur kehidupan manusia sepenuhnya. Oleh karena itu maka Allah mengirimkan wahyu sebagai pembimbing akal. *Mu'tazilah* dengan lantang menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an (teks-teks wahyu) merupakan produk yang diciptakan Allah. Sebagaimana prinsip *Mu'tazilah* bahwa al-Qur'an adalah makhluk, tidak *qadim*.<sup>20</sup>

*Mu'tazilah* menyadari bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah, namun tugas dan fungsi wahyu hanya sebatas pelengkap akal. Menurut mereka akal bisa melakukan empat hal tanpa kehadiran wahyu, dengan akal manusia bisa mengetahui adanya tuhan, berterima kasih kepada Allah atas semua karunia, perbuatan baik dan jahat, mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.<sup>21</sup>

### **Wasil bin 'Atha dan Pengaruh Pemikirannya**

Pemikiran-pemikiran rasional Wasil bin 'Atha mulai berkembang dan menarik perhatian banyak kalangan, karna pemikiran Wasil bin 'Atha banyak yang berlawanan dengan pemikiran yang ada pada saat itu. Kerasional Wasil dan pengikutnya saat itu sangat sesuai terhadap perkembangan pemikiran filsafat Yunani. Pemikiran-pemikiran Wasil menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran filosof Yunani dan Islam. Pemikiran Wasil yang sangat rasional dan progresif ini tentu memberikan dampak yang signifikan karna mengajak umat Islam untuk lebih berfikir kritis atas segala sesuatu dan menjadikan rasionalitas sebagai alat dalam rangka mempertahankan pokok-pokok ajaran Islam dari fitnah dan serangan yang dilancarkan oleh filosofis non Muslim.<sup>22</sup>

Rasionalitas atau bertindak berdasarkan logika akal fikiran tentu bukan hal yang baru di dalam dunia Islam, al-Qur'an justru memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap penggunaan akal, sangat banyak sekali ayat yang mengajak dan menyuruh manusia untuk berfikir dan menggunakan akalnya sebagaimana firmanNya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

---

<sup>20</sup> Khairunnas Jamal, *Peran Mu'tazilah dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jurnal an-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, hlm. 242.

<sup>21</sup> Harun Nasution, hlm. 76

<sup>22</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hlm. 69.



“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal*”.(QS: Ali-Imron: 190) <sup>23</sup>

Berfikir dan menggunakan akal jelas merupakan ajaran tegas yang ada dalam al-Qur’an. Akal merupakan ciptaan Allah yang sangat mulia, karna akal lah yang bisa membedakan manusia dari makhluk Allah yang lainnya seperti binatang dan malaikat.<sup>24</sup> Akal juga menjadi syarat bagi manusia untuk bertanggung jawab atas semua perbuatan baik dan buruknya, akal juga menjadi standar seseorang layak menerima pahala atau hukuman. Untuk makhluk selain manusia, seperti binatang, tidak akan pernah dimintai pertanggung jawabannya dan tidak berhak menerima pahala atau hukuman atas perbuatan baik dan buruknya. Oleh karna itu, maka manusia yang akalnya tidak berfungsi, tidak akan mendapat hukuman dari kejahatan dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Ayat yang pertama di turunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW berhubungan erat dengan penggunaan akal.

*Ijtihad* dan *Qiyas* merupakan sumber hukum dalam Islam setelah al-Qur’an dan al-Hadist. Keduanya identik dengan menggunakan akal yang tidak bertentangan dengan *nash* dan persamaan *illah*.

### **Dasar Ideologi Mu’tazilah**

Indonesia memiliki lima sila yang dijadikan dasar untuk menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa, lima sila itu dikenal dengan istilah Pancasila. Mu’tazilah memiliki dasar pokok pemikiran mereka yang kita kenal dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah* (lima pokok ajaran). Pengikut mu’tazilah tidak akan diakui keberadaan dan cara berfikirnya sebelum mereka mengakui *al-Ushul al-Khamsah*, yaitu <sup>25</sup>

#### **1. Al-Tauhid**

*Tauhid* merupakan ajaran paling penting bagi setiap kelompok agama, tak terkecuali bagi *Mu’tazilah*. Argumentasi rasional dan filosofis selalu mereka kedepankan sebagai ciri khas, tak terkecuali masalah *tauhid*. Pada dasarnya pemahaman *tauhid* yang didengungkan oleh *Mu’tazilah* tidak berbeda jauh dari kelompok yang lain dari *ahlu as-sunnah wa al-jamaah* yakni sama-sama berkeyakinan bahwa “*La ilaha illa Allah Wahdahu La Syariika Lahu*” sebagaimana yang terkandung dalam surah *al-Ikhlash*. *Mu’tazilah* berkeinginan kuat untuk mensucikan Allah dari segala kemiripannya dengan makhluk. Konsekuensi dari teori

---

<sup>23</sup> al-Qur’an al- karim, (Bandung: Alqosbah 2021), hlm. 75.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press: 1986), hlm. 49

<sup>25</sup> Ahmad Muthohar, *Teologi Islam Konsep Iman Antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah*, (yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 18.

ini adalah bahwa *Mu'tazilah* menentang argumentasi bahwa Allah bisa dilihat. *Mu'tazilah* juga menolak paham *qadimnya* al-Qur'an. Bagi mereka al-Qur'an adalah sesuatu yang bersifat baru. Bila al-Qur'an bersifat *qodim*, maka akan ada dua *qadim* yaitu Allah dan al-Qur'an. Konsep ini jelas bertolak belakang dengan keyakinan *Mu'tazilah*.<sup>26</sup>

## 2. Al-'Adl

Pemahaman '*adl* bagi *Mu'tazilah* adalah keadilan yang dilakukan Allah dalam menghisab perbuatan manusia. Menurut Abd al-Jabar "semua perbuatan Allah bersifat baik, tidak berbuat jahat dan tidak lalai". Ketika Allah menyiksa hambanya, maka itu semua dimaksudkan untuk kepentingan hambanya, karena kalau tidak untuk kepentingan, berarti Allah sudah melalaikan kewajibannya berbuat baik."<sup>27</sup>

## 3. Al-Wa'du wa al-Wa'id

Konsep ini masih erat kaitannya dengan konsep '*adl*. Allah wajib menepati janjinya untuk memberikan pahala bagi hamba yang berbuat baik dan menyiksa hamba yang berbuat jahat. Melalui prinsip ini *Mu'tazilah* menolak konsep *syafa'at*. Karena konsep ini akan membahayakan kebijakan-Nya.<sup>28</sup>

## 4. Al-manzilah bayn al-Manzilatain

Pemahaman ini lah yang merupakan cikal bakal ajaran *Mu'tazilah*. Konsep pemahaman ini berkaitan dengan seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Pendosa besar tidak menjadi *kafir* karena mereka masih *bersyahadat* dan percaya dengan Allah dan Nabi Muhammad, pada saat yang bersamaan mereka tidak bisa dianggap masih seorang mukmin karena sudah melakukan dosa besar. Karena statusnya tidak kafir, maka mereka tidak layak di neraka, karena tidak pula mukmin maka mereka tidak layak di surga, mereka harus ditempatkan di luar surga dan neraka.

## 5. Al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar

---

<sup>26</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hlm. 82.

<sup>27</sup> Ibid., 84

<sup>28</sup> Ibid., 86

Setelah empat konsep sebelumnya identik dengan bahasan teologi, konsep yang terakhir lebih focus pada urusan moral. Perintah melakukan perbuatan baik dan larangan melakukan perbuatan tidak baik wajib dilakukan oleh semua mukmin.

### **Metode dan Corak Tafsir *Mu'tazilah***

Ketika merujuk ke kitab tafsir *al-Kashshaf*, maka bisa disimpulkan bahwa secara garis besarnya, tafsir *Mu'tazilah* merupakan *tafsir bi al-Ra'yi*, walaupun pada perakteknya ada beberapa ayat yang justru penafsirannya cenderung ke tafsir *bi al-ma'sur*. karna sebagian besar sumber penafsirannya berorientasi pada kekuatan akal dalam berhujjah. Dr. az-Zhahabi bahkan mengkatagorikan *al-Kashshaf* sebagai bagian dari *tafsir bi al-Ra'yi al-Mazmum* (tercela) <sup>29</sup> atas dasar karna dominasi pendapat *Mu'tazilah* di dalamnya. Ada beberapa metode yang digunakan imam Zamahksyari dalam tafsirnya;

Dalam penyusunannya, tafsir *al-Kashshaf* disusun sesuai dengan urutan surah dari *al-Fatihah* sampai ke *an-Nas*. Setiap awal surah dimulai dengan basmallah kecuali surah *at-Taubah*. Dalam hal materi tafsirnya, secara garis besar tafsir *Mu'tazilah* bernuansa teologis karna mereka merupakan salah satu aliran terbesar dalam ilmu kalam pada masanya. Metode linguistic (ilmu tata bahasa) juga menjadi pemandangan yang sering dijumpai di dalam tafsir *Mu'tazilah*, tak terkecuali tafsir *al-Kashshaf*, karna imam Zamahksyari terkenal menguasai ilmu bahasa. Sang imam juga menggunakan metode dialog dalam tafsirnya, kata-kata *in qulta* (ketika kamu bertanya) *qultu* (saya menjawab) selalu digunakan untuk menjawab dan menerangkan kandungan yang terdapat di dalam ayat, seolah-olah terjadi dialog antara sang imam dan para murid-muridnya. <sup>30</sup> Wacana tentang melihat Allah menjadi sebuah masalah yang sangat fenomenal antara *Mu'tazilah* dengan golongan yang lainnya. Menurut penulis, pada bab ini kita bisa melihat bahwa *Mu'tazilah* menggunakan tafsir *bi al-ma'sur* dan kemampuan ilmu bahasa untuk kepentingan golongan. Secara umum *Mu'tazilah* menggunakan kekuatan akal sebagai sumber tafsirnya, oleh karna tafsir mereka identik dengan tafsir *bi al-Ra'yi*. <sup>31</sup>

### ***Mu'tazilah* dan Cara Penafsiran**

---

<sup>29</sup> Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Cet. 1, hlm. 309.

<sup>30</sup> Ma'mun Mu'min, *Model Pemikiran Tafsir al-Kasyaf karya Imam Zamahksyari*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 211

<sup>31</sup> Ahmad Zabidi, *Metode, Corak dan Pendekatan Mu'tazilah dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, Vol. 6 No. 1 Juni 2020, hlm. 23

Ada beberapa cara yang menjadi pondasi kokoh Mu'tazilah dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: <sup>32</sup>

### 1. *Al-Ushul al-Khamsah*

*Mu'tazilah* menjadikan *al-Ushul al-Khamsah* sebagai pondasi kokoh atas segala argumentasi keyakinan mereka. Lima pondasi dasar ini sangat bertentangan dengan keyakinan kelompok *ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Corak penafsiran *Mu'tazilah* tidak bisa terlepas dari *al-Ushul al-Khamsah*. Berbagai macam cara dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan paham mereka, memanipulasi ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan keyakinan mereka adalah salah satu cara yang sudah ditempuh. Seperti tafsiran mereka tentang surah al-Jin ayat 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ

“Dan bahwa sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah”

*Mu'tazilah* berpendapat bahwa kalimat masjid pada ayat itu bukan masjid sebagaimana yang kita gunakan untuk shalat sehari-hari. Masjid yang dimaksud adalah anggota tubuh yang digunakan manusia untuk sujud, yaitu tangan, kening dan hidung. Imam Zamakhshari melandaskan tafsiran ini pada hadist nabi tentang cara sujud menggunakan tujuh anggota yaitu, kening, hidung, telapak tangan lutut dan ujung jari.

### 2. Kaedah-kaedah bahasa memiliki peran yang sangat penting

Imam Zamakhshari termasuk salah satu ulama terbaik pada masanya dalam disiplin ilmu bahasa. Keahlian ini beliau gunakan untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan paham *Mu'tazilah*. Menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan bahasa adalah salah satu cara inti dalam penafsiran mereka. Apabila menurut mereka ada ayat yang maknanya beseberangan dengan prinsip dan keyakinan, maka mereka tidak akan segan-segan untuk menghilangkan makna yang dimaksud al-Qur'an dan memunculkan makna baru yang sejalan dengan mazhab *Mu'tazilah*. contoh ketika mereka menafsirkan surah Surah al-Qiyamah ayat 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Pada hari itu muka orang-orang yang beriman berseri-seri, melihat kepada Tuhannya”

---

<sup>32</sup> Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Cet. 1, hlm. 316

Salah satu dari sekian banyak kelebihan orang Mu'tazilah adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang ahli dalam disiplin ilmu bahasa, sehingga keunikan al-Qur'an bisa mereka pecahkan dengan bahasa yang mereka sesuaikan dengan pemahaman mereka. Menurut Mu'tazilah kata *nazirah* pada surah al-Qiyamah tidak bisa diartikan dengan melihat sebagaimana melihatnya makhluk Allah, seperti yang diyakini oleh *ahl al-sunnah*. Maksud melihat disini adalah "mengharapkan nikmat", karna melihat di dalam bahasa Arab tidak hanya memiliki satu makna saja.

Setelah itu mereka mencoba menggali lebih dalam kata *ilā*. Menurut mereka *ilā* pada ayat tersebut tidak bermaksud "kepada", mereka memaknainya dengan *nikmat*. Karna ia merupakan bentuk *mufrod* dari *al-ala'* yang bermakna nikmat yang banyak. Dengan keahlian mengolah bahasa ini lah, maka ayat yang dimaksud berubah maknanya menjadi "melihat nikmat Tuhan mereka". Itu semua sesuai dengan keyakinan bahwa Allah tidak bisa di lihat di dunia maupun di akherat.<sup>33</sup>

### 3. Menghindar dari *al-Qira'ah al-Mutawatirah*

Terkadang *Mu'tazilah* harus menepikan dan merubah *nash* al-Qur'an yang sudah diriwayatkan secara mutawatir agar supaya tidak bertentangan dengan prinsip mereka tentang *al-Tauhid*. Contoh nyata adalah ketika mereka merubah harokat *dhommah* menjadi *fathah* pada surah an-Nisa ayat 164:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“ Dan Allah sudah berbicara kepada Musa”

Pada ayat ini, *Mu'tazilah* *menashabkan* kalimat Allah untuk menjadi *maf'ul*, dan *merafa'kan* Musa untuk menjadi *Fa'il*. Sehingga ayat ini seharusnya menjadi

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“ Dan Musa sudah berbicara kepada Allah”

Tapi tidak semua *Mu'tazilah* setuju dengan perubahan ini, karna ada sebagian mereka yang masih menggunakan *al-Qira'ah al-Mutawatirah* tentang ayat yang dimaksud, akan tetapi mereka menyelewengkan terlalu jauh dari makna aslinya. Menurut mereka *al-Kalam* memiliki arti luka. Dan makna sesungguhnya dari firman Allah itu adalah “ Dan Allah

---

<sup>33</sup> Khairunnas Jamal, *Peran Mu'tazilah dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jurnal an-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, hlm. 248

telah melukai Musa dengan berbagai macam ujian dan cobaan”. Makna ini lah yang sesuai dengan akidah mereka bahwa Allah tidak bisa dilihat dan di ajak bicara. <sup>34</sup>

Contoh penyelewengan selanjutnya adalah ketika merubah *al-Qira’ah al-Mutawatirah* yang terdapat pada surah *al-Baqarah* ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

“ Dan mereka (kaum Yahudi) berkata: hati kami tertutup (tidak bisa menerima Islam). (sebenarnya hati mereka tidak tertutup), akan tetapi Allah telah melaknat mereka karna kekufuran mereka. Oleh karenanya maka sedikit sekali dari mereka yang beriman”

Menurut sebagian Mu’tazilah ayat ini tidak bisa diterima oleh mazhab mereka, karna mana mungkin Allah sudah menciptakan hati mereka kemudian melarang hidayah dan iman masuk kehati mereka dan justru Allah yang menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Untuk mencocokkan ayat ini dengan pemahaman mereka tentang ‘Adl nya Allah, maka *al-Qira’ah al-Mutawatirah* mereka rubah menjadi

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Dengan cara merubah bacaan *ghulf* menjadi *ghilāf* yang memiliki makna “tempat”. Penyelewengan makna ini memberikan mereka keleluasan untuk mengartikan ayat yang dimaksud sebagai berikut; “ mereka (Yahudi) berkata; hati kami adalah tempat untuk saling berbagi ilmu”.

### **Kritik Ulama Terhadap Tafsir Mu’tazilah**

Menurut imam *al-Asy’ari* bahwa tafsir Mu’tazilah adalah tafsir yang sesat. Imam Ibnu Taimiyah ikut mengomentari penafsiran Mu’tazilah. menurut sang imam ‘ Mu’tazilh adalah golongan yang sangat yakin akan kemampuan akal nya, dan berusaha menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan akal mereka. Corak penafsiran bentuk ini belum pernah dilakukan oleh ulama *salaf al-sālih*. Kesesatan dalam penafsiran mereka bisa diamati dari dua perkara. Pertama dari sisi kesalahan pendapat mereka, kedua dari sisi kesalahan yang mereka lakukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. <sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Cet. 1, hlm. 320

<sup>35</sup> Ibid., 327

## Kesimpulan

Kemunculan Mu'tazilah berasal dari kondisi social masyarakat yang terpecah karna masalah agama. Wacana tentang aqidah yang digulirkan Mu'tazilah bertentangan dengan faham yang sudah berkembang sa'at itu. Mu'tazilah memposisikan akal sebagai sumber segala hal yang bisa mengatur kehidupan manusia, bahwa wahyu sekalipun diposisikan oleh Mu'tazilah sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting. Kalau kita kembalikan pada keadaan kita sekarang sebagai seorang akademisi, harusnya kejadian ini menjadi *khazanah* ilmu bagi kita dalam meluaskan cakrawala berfikir.

Dalam menafsirkan ayat, para pemuka dan ulama Mu'tazilah menggunakan berbagai macam cara agar al-Qur'an sesuai dengan keinginan mazhab dan pemikiran mereka. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk menggapai tujuan. Kadang mereka menggunakan pendekatan bahasa karna sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidang bahasa seperti imam Zamahkshari, kadang mereka juga merubah bacaan al-Qur'an yang riwayatnya sudah *Mutawatir*. Tapi dari semua cara itu, konsep *al-Ushul al-Khamsah* adalah landasan utama dalam setiap penafsiran. Mu'tazilah adalah golongan yang lebih cenderung menggunakan akal. Olehnya, maka sebagian ulama', menggolongkan tafsir mereka termasuk tafsir *bi al-Rakyi*, bahkan menurut Dr. Muhammad Husain az-Zahabi bahwa tafsir mereka kepada tafsir yang tercela. Walaupun ada beberapa ayat juga yang mereka gunakan dengan tafsir *bi al-Maktsur*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 46

Ahmad Zabidi, *Metode, Corak dan Pendekatan Mu'tazilah dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, Vol. 6 No. 1 Juni 2020, hlm. 23

Al Fikri Ys, Irsyad. "Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Jilânî Terhadap Konsep Rûh Dalam Al-Qur'an". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2021): 186-195. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/758>.

Fithrotin, Fithrotin. “Metodologi Tafsir Al Wasit: (Sebuah Karya Besar Syaikh Muh. Sayyid Tantawi)”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (June 3, 2018): 41-55. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/205>.

Fahimah, Siti. “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8”. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (December 1, 2014): 95 -. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/153>.

Iskandar, *ayat muhkam dan mutasyabihat dalam perspektif sosiologis*, *Jurnal al-mabhats*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 263

Ulya Mailasari, Dewi, *Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No.1, Juni 2013, hlm. 53

Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alief: 2003), hlm. 119

Kamil, Umar Abdullah, *al-Inshaf*, (Kairo: Alwabell: 2011), hlm. 198

Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Beunebi Cipta: 1987), hlm. 30.

Usman, Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Erlangga: 2017), hlm. 21

Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hlm. 51.

Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 107 - 123. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.

Al-Qur'anulkarim, (Bandung: Alqosbah 2021), hlm. 75.

HarunNasution, *Akal danWahyudalam Islam*, (Jakarta: UI-Press: 1986), hlm. 49

Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: Darul Hadist: 2012), Cet. 1, hlm. 328.

Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT RajaGrapindo Persada, 2015),hlm. 85.



Tri Tami Gunarti, and Mubarak Ahmadi. “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu’ara’”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2021): 144-154. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/748>.

Ahmad Muthohar, *Teologi Islam Konsep Iman Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, (yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 18.

Su'ud bin Abdullah, *Ikhtilaf al-Mufassirin PDF*, hlm. 149.

Wikipedia.org. diakses pada senin 24 Oktober 2022

Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, *al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah: 2006), hlm. 127

Ahmadi, Mubarak, and Tri Tami Gunarti. “Komunikasi Pemasaran Sebagai Upaya Perluasan Pasar Di Era Industri 4.0”. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (July 23, 2022): 79 - 88. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/1128>.

Tantan Hermansah, Kiky Rizky, Novita Misika Putri,. “Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (December 17, 2021): 103-126. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/761>.

Mahmud bin Umar al-Zamahksyari, *PDF Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah: 2009) cet. 3, hlm. 7.

Muhammad Solahudin, *Metode dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir al-Kasyaf*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.1, No.1, Januari 2016, hlm. 119.

Khairunnas Jamal, *Peran Mu'tazilah dalam Menafsirkan al-Qur'an*, *Jurnal an-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hlm. 242.

Ma'mun Mu'min, *Model Pemikiran Tafsir al-Kasyaf karya Imam Zamahksyari*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 211

Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, and Nuriyah Rohmanah. “Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi”. *Al Furqan:*

Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 5, no. 1 (June 30, 2022): 40 - 58. Accessed January 15, 2023.  
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/982>.